
Dinamika Fungsi dan Makna Batu Hobon Pusuk Buhit di Samosir Sumatera Utara

Timothy Lotthary Maringan Purba¹, Rochtri Agung Bawono², Kristiawan³

^{1,2,3}Program Studi Arkeologi, Universitas Udayana

Email: timothy.lotthari225@gmail.com¹, agung_bawono@ unud.ac.id², kristiawan@unud.ac.id³

Article History:

Received: 09 Januari 2023

Revised: 26 Januari 2023

Accepted: 27 Januari 2023

Kata kunci: Batu Hobon, Pusuk Buhit, Dinamika, Fungsi, Makna, Suku Batak

Abstrak: *Tinggalan megalitik merupakaninggalan arkeologi yang banyak tersebar di Sumatera Utara. Kabupaten Samosir yang sering dikaitkan dengan asal-usul orang Batak. Salah satu dariinggalan megalitik tersebut yaitu Batu Hobon Pusuk Buhit. Penelitian ini mengkaji tentang fungsi dan makna Batu Hobon Pusuk Buhit di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Data yang digunakan adalahinggalan megalitik yaitu Situs Batu Hobon Pusuk Buhit, Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data yang digunakan adalah analisis kontekstual dan analisis etnoarkeologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi dinamika fungsi dan makna yang terkandung dalam Batu Hobon Pusuk Buhit bagi masyarakat sekitar maupun masyarakat luas dari Suku Batak, diawali dengan masuknya ajaran agama. Dinamika fungsi yang terjadi pada Situs Batu Hobon Pusuk Buhit adalah penggunaan Batu Hobon Pusuk Buhit yang dahulunya dipercaya oleh masyarakat sebagai tempat menyimpan harta pusaka suku Batak dan merupakan tempat yang suci, saat ini Batu Hobon Pusuk Buhit sudah digunakan sebagai destinasi wisata yang dibuka untuk masyarakat umum. Dinamika makna yang terjadi pada Situs Batu Hobon Pusuk Buhit adalah pemaknaan masyarakat yang dahulunya menganggap Batu Hobon Pusuk Buhit merupakan tempat untuk berdoa kepada para roh leluhur, maka Batu Hobon Pusuk Buhit memiliki makna sebagai pemersatu suku Batak.*

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan kebudayaan, baik yang baru berkembang maupun yang sudah ada sejak dahulu. Kebudayaan tersebut menjadi pedoman dan prinsip hidup yang masih dipegang teguh oleh masyarakat saat ini sehingga perlu untuk mempelajarinya dan mewariskannya. Oleh karena itu,inggalan arkeologi memiliki peranan penting dalam membentuk jati diri bangsa, karena nilai luhur jati diri diturunkan dari generasi ke generasi (Titasari, 2016).

Budaya megalitik masuk ke dalam Periode Prasejarah yang meluas setelah Periode Bercocoktanam, megalitik berasal dari dua kata yaitu *mega* dan *lithos* yang berasal dari bahasa Latin, *mega* memiliki arti besar dan *lithos* berarti batu, sehingga budaya megalitik pada umumnya disebut sebagai suatu tradisi yang menghasilkan batu batu yang dibuat dan dipakai oleh manusia untuk kepentingan tertentu (Iriyanto dan Rajab, 2020).

Berdasarkan pembagiannya tradisi megalitik dibagi menjadi 2 bagian yaitu Tradisi Megalitik Tua dan Tradisi Megalitik Muda. Diketahui kebudayaan megalitik masuk ke wilayah Nusantara dan Asia Tenggara dalam dua gelombang atau mungkin lebih, gelombang pertama adalah Megalitik Tua yang datang secara bersamaan dengan budaya beliung persergi, yang dibawa oleh penutur Austronesia di sekitar 2500-1500SM, memiliki komponen antara lain menhir, dolmen, batu beras, kursi batu, dan kubur batu. Gelombang kedua merupakan Megalitik Muda yang diketahui datang bersamaan dengan Budaya Dongson, terjadi pada masa antara 600 SM hingga 200SM, komponennya antara lain kubur persegi, tempayan, dan sarkofagus (Swastika 2020).

Secara umum tinggalan megalitik akan mengacu dan berorientasi pada kekuatan supernatural yang mengaitkan kepercayaan dengan kekuatan gaib pada benda, hewan, dan roh, hal seperti yang tersebar luas di Indonesia yaitu percaya kepada roh nenek moyang (Prasetyo, 2016).

Pulau Samosir merupakan salah satu daerah di Sumatera Utara yang memiliki banyak tinggalan megalitik. Tinggalan megalitik yang paling menonjol dalam tinggalan megalitik di Kabupaten Samosir adalah kubur batu, tempayan, dan sarkofagus, tinggalan ini kerap dihubungkan dengan sejarah hunian maupun sejarah suku Batak berasal. Salah satu tinggalan yang dapat ditemukan di Pulau Samosir adalah Batu Hobon Pusuk Buhit.

Suku Batak merupakan suku asli yang berada di Pulau Samosir yang lebih banyak dijelaskan asal usulnya dari foklor yang beredar luar di kalangan masyarakat suku Batak dan diceritakan secara turun temurun. Masyarakat suku Batak sendiri percaya bahwa nenek moyang mereka berasal dari Pulau Samosir yang lebih tepatnya lingkungan Sari Marihit, Pusuk Buhit, Sumatera Utara.

Suku Batak tersebar sebuah legenda yang menceritakan dahulu kala Si Raja Batak, yang hingga kini diakui sebagai nenek moyang suku Batak yang diturunkan dari langit, demikian juga sang istri yang berasal dari antara tujuh putri Kahyangan, lokasi yang dipercaya sebagai tempat asal dari Si Raja Batak adalah yang dikenal sekarang dengan Sianjur Mula Mula.

Batu Hobon Pusuk Buhit yang terletak di Desa Limbong, di Kawasan Sarimarihit, Samosir, Sumatera ini merupakan salah satu tinggalan megalitik yang sampai saat ini masih menjadi ikon untuk masyarakat di lingkungan Sarimarihit, secara harfiah Batu Hobon memiliki arti sebagai batu peti sehingga masyarakat suku Batak percaya bahwa batu tersebut merupakan tempat Saribu Raja menyimpan harta dan pusaka yang diterima dari Raja Batak yang merupakan kakek dari Saribu Raja.

Batu Hobon Pusuk Buhit kerap dikaitkan dengan hunian suku Batak dikarenakan situs tersebut berada tepat di Sianjur Mula Mula yang merupakan tempat diturunkannya Si Raja Batak yang dipercaya sebagai nenek moyang dari suku Batak dan tempat yang sangat dihormati oleh masyarakat suku Batak dikarenakan masyarakat suku Batak percaya dengan apa yang telah disampaikan oleh para pendahulu mereka.

Batu Hobon Pusuk Buhit memiliki bentuk yang unik dikarenakan situs ini merupakan batu besar yang dilihat secara sekilas memiliki tutup yang menjadikan batu ini terlihat seperti peti untuk menaruh simpanan yang disebutkan dalam foklor-foklor yang ada dalam masyarakat sekitar, berdasarkan fakta dan data ilmiah Batu Hobon Pusuk Buhit merupakan sebuah batuan alam yang

memiliki diameter 1,98m.

Keberadaan Batu Hobon Pusuk Buhit menjadi salah bukti bahwa budaya megalitik di Sumatera Utara masih ada sampai saat ini, dengan adanya penelitian tentang Batu Hobon Pusuk Buhit masyarakat dapat menggali tentang peninggalan-peninggalan megalitik yang masih ada di Sumatera Utara, dan adanya penelitian masyarakat suku Batak yang berada di perantauan tidak akan melupakan daerah asalnya.

METODE PENELITIAN

Metode adalah istilah yang biasa dikenal seperti proses, cara, atau prosedur yang dipakai untuk menyelesaikan suatu masalah. Setelah menentukan metode, selanjutnya ialah teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2013). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, pengolahan data, analisis yang dilakukan adalah menganalisis dinamika fungsi dan makna yang terkandung dalam Batu Hobon Pusuk Buhit. Pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko, 2016), wawancara Wawancara adalah proses suatu pembekalan secara verbal yang dilakukan oleh 2 orang atau lebih untuk menangani secara fisik, dengan kata lain narasumber dan penwawancara dapat bertatap muka secara langsung (Hadi, 1993), studi pustaka merupakan proses pengumpulan data berdasarkan hasil kajian tertulis, majalah ilmiah, jurnal penelitian, dan hasil laporan penelitian yang berkaitan dengan penelitian dan dokumentasi adalah studi terhadap data arsip, misalnya foto dokumen masa lalu, peta masa lalu, surat perjanjian, akta kesepakatan, peraturaturan pada masa lalu yang masih disimpan baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Metode dan teknik analisis data digunakan untuk mengelola data secara keseluruhan yang diperoleh secara mendalam. Metode dan teknik analisis data yang digunakan berdasarkan data primer dan sekunder yang diperoleh dari daftar pustaka, observasi, dan wawancara. Analisis yang digunakan adalah analisis kontekstual dan analisis etnoarkeologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika yang terjadi di Batu Hobon Pusuk Buhit merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari baik dari masyarakat maupun pemerintah setempat, kemajuan dari Batu Hobon Pusuk Buhit yang saat ini sudah menjadi salah satu destinasi wisata di Kabupaten Sianjur Mula-mula yang banyak dikunjungi oleh masyarakat umum. Pada pra Kolonial dan Kolonial Batu Hobon Pusuk Buhit masih menjadi wadah untuk masyarakat suku Batak memanjatkan doa-doa kepada leluhur, dan pada masa ini masyarakat masih sangat percaya dengan adanya kekuatan di dalam Batu Hobon Pusuk Buhit. Perkembangan Batu Hobon Pusuk Buhit menjadi salah satu tempat yang digunakan sebagai wadah untuk berdoa kepada para roh leluhur berdampingan dengan proses pemugaran yang dilakukan oleh masyarakat sekitar dengan membangun sebuah pagar yang dibangun di sekitar Batu Hobon Pusuk Buhit yang tujuannya agar hewan liar tidak merusak situs Batu Hobon Pusuk Buhit. Pemugaran ini bertujuan agar Batu Hobon Pusuk Buhit tidak hanya sebagai tempat untuk berziarah namun juga sebagai destinasi wisata untuk masyarakat umum yang dapat meningkatkan penghasilan masyarakat setempat dari usaha wisata. Pemugaran yang dilakukan terakhir terjadi pada tahun 2015 oleh masyarakat suku Batak dan Pemerintah daerah setempat, dan membangun patung Ompui Saribu Raja tepat di bagian atas Batu Hobon Pusuk Buhit yang dilakukan oleh Hasva Pasaribu.

Fungsi masa lampau Batu Hobon Pusuk Buhit memiliki fungsi yang dipercaya oleh masyarakat suku Batak adalah peti yang digunakan sebagai wadah untuk menaruh harta

peninggalan yang ditinggalkan oleh leluhur adapun harta atau benda pusaka yang ditinggalkan:

1. *Ogung dan Gondang Saparanguan* (seperangkat gendang Batak dan Ogung emas yang tempaannya berubah wujud dari Ogung tembaga).
2. *Hujur Sumba Baho* (tombak bertuah)
3. *Piso Solam Debata* (pedang bertuah)
4. *Pagar pompang bala saribu tontang bala seratus* (ramuan penangkal penyakit).
5. *Tintin Sipajadi- Jadi Sipabosur naung male obat* (cincin ajaib yang lapar jadi kenyang yang haus jadi lega).
6. *Galapang* (gembok)
7. *Tawar Sipagabang- gabang, Sipagabung- gubung, Sipangolu na mate, Siparata naung busuk* (obat yang dapat menghidupkan orang yang sudah mati, serta menyegarkan kembali yang telah busuk.)

Dalam mengetahui fungsinya pada masa lalu, menurut cerita rakyat yang ada merupakan sebuah peti batu yang digunakan sebagai tempat untuk menyimpan pusaka Suku Batak, Batu Hobon sendiri sudah terdapat 3 kali percobaan untuk dibuka, yang pertama ingin dibuka oleh seorang pejabat Belanda saat penjajahan dahulu, kedua merupakan salah satu seorang tentara yang berambisi memiliki harta pusaka yang terdapat di Batu Hobon Pusuk Buhit, dan terakhir ingin juga dibuka oleh oknum masyarakat yang sangat berambisi memiliki harta pusaka di Batu Hobon Pusuk Buhit.

Fungsi masa kini pada Zaman Kolonial agama Parmalim mulai ditinggalkan oleh masyarakat dikarenakan adanya misionaris yang menyebarkan agama Kristen di dalam masyarakat suku Batak, menyebabkan agama Parmalim dianggap sebagai agama yang melakukan penyembahan berhala, agama yang sekarang dipeluk oleh masyarakat umum suku Batak adalah HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Pengaruh agama Huria Kristen Batak Protestan yang telah dimiliki oleh masyarakat suku Batak menyebabkan masyarakat yang dahulunya memeluk agama Parmalim mulai pudar, sehingga fungsi dari Batu Hobon Pusuk Buhit sebagai wadah untuk menyembah para roh leluhur mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Fungsi lain Batu Hobon Pusuk Buhit sebagai wadah untuk melakukan *maradat* sebelum melakukan penanaman perkebunan dan juga wadah untuk mensyukuri hasil perkebunan yang dilanjutkan ke Sopo Guru Teta Bulan dan sampai ke Bukit Pusuk Buhit. Batu Hobon Pusuk Buhit yang berlokasi di Provinsi Sumatera Utara, tinggalan megalitik memiliki makna beragam bagi masyarakat di sekitarnya maupun masyarakat yang mengetahuinya. Peninggalan megalitik yang ditemukan kerap dikaitkan dengan *solobean*, istilah yang digunakan suku Batak untuk menyebut tempat yang keramat yang biasanya direpresentasikan melalui menhir, juga bongkahan batu besar, ataupun tempat yang tidak mengandung unsur batu besar sekalipun namun dianggap sakral oleh masyarakat.

Keberadaan tempat-tempat tersebut merupakan sebuah manifestasi rasa syukur kepada Tuhan yang diwujudkan dalam ritual yang dipimpin oleh pemuka adat melalui penghormatan pada leluhur. Tinggalan megalitik yang cukup dikenal oleh masyarakat suku Batak adalah tinggalan megalitik yang terletak di Desa Sianjur Mula- Mula, dikarenakan menurut cerita rakyat atau folklor yang tersebar di masyarakat desa tersebut merupakan tempat pertama kalinya leluhur dari suku Batak diturunkan dari langit. Pemaknaan tinggalan tradisi megalitik di Kabupaten Samosir perlahan sudah mulai memudar dengan perkembangan zaman dan juga dikarenakan oleh masuknya agama yang diajarkan untuk tidak berhala. Bentuk tinggalan megalitik yang terdapat di Kabupaten Samosir berupa batuan besar, dimaknai oleh masyarakat sebagai batu peringatan, kuburan, dan tempat pemujaan roh nenek moyang oleh masyarakat yang masih menganut dinamisme dan animisme. Demikian juga halnya dengan Batu Hobon Pusuk Buhit yang terletak di Sianjur mula-

mula.

Permaknaan Batu Hobon Pusuk Buhit bagi masyarakat masa lampau, situs ini merupakan salah satu tinggalan yang sangat sakral bagi Suku Batak dikarenakan batu ini dalam cerita rakyat yang tersebar tinggalan ini adalah warisan nenek moyang dari suku Batak yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Makna yang terkandung dalam Batu Hobon Pusuk Buhit sendiri tidak jauh dari asal muasal masyarakat suku Batak dan tidak lepas dari kisah Saribu Raja yang merupakan cucu dari Raja Batak yang mewarisi hampir seluruh pusaka suku Batak, ketika akan merantau pusaka-pusaka tersebut disimpan dalam sebuah peti batu yang pada saat ini dikenal Batu Hobon Pusuk Buhit. Pemaknaan yang masih dipahami oleh masyarakat Suku Batak, Batu Hobon Pusuk Buhit adalah sebuah wadah yang memfasilitasi mereka dalam berkomunikasi dengan leluhur yang menyampaikan doa mereka kepada Mula Jani Nabolon, sehingga masyarakat yang datang kesana untuk berdoa selalu membawa jeruk perut yang menurut masyarakat sekitar, jeruk purut merupakan buah yang harus selalu dibawa saat berziarah kepada leluhur yang sudah diajarkan sejak turun temurun, ayam berwarna hitam maupun telur ayam yang digunakan sebagai persembahan.

Pemaknaan Batu Hobon sebagai wadah untuk berkomunikasi dengan leluhur merupakan salah satu pemaknaan masyarakat dalam konsep religi, di karenakan dengan Batu Hobon Pusuk Buhit sendiri terletak di ketinggian yang umumnya masyarakat zaman dahulu percaya bahwa roh bersemayam ditempat yang tinggi, pemahaman tersebut masih digunakan oleh masyarakat suku Batak yang memeluk agama Parmalim. Agama parmalmim sendiri mulai ditinggalkan oleh masyarakat suku Batak dikarenakan sudah masuknya pengaruh dari agama Kristen maupun Islam, tetapi agama Parmalim masih dapat ditemukan di kalangan masyarakat suku Batak, agama Parmalim memanjatkan doa kepada Mula Jani Na Bolon di tinggalan yang menurut mereka tinggalan tersebut adalah tinggalan para leluhur yang digunakan sebagai wadah untuk berdoa kepada leluhur. Dalam hal beribadah, agama Parmalim pada umumnya harus membersihkan dirinya dengan jeruk purut yang merupakan tanaman khas orang Batak, termasuk membakar kemenyan sebelum memulai ibadah, setiap laki-laki menggunakan mandar dan setiap perempuan harus menggunakan ulos, dengan melakukan ritual ini masyarakat penganut agama Parmalim percaya doa yang mereka sampaikan akan dikabulkan oleh para leluhur.

Ibadah atau ritual yang digunakan oleh masyarakat Parmalim sangat kental dengan nuansa adat Batak Toba, simbol-simbol, persembahan yang diperlihatkan suasana atau dekorasi sangat kental dengan etnis Batak Toba, yang menyebabkan agama ini sangat kental dengan adat istiadat suku Batak Toba dan selalu mengenalkan adat Batak Toba kepada masyarakat luas agar lebih mengenal adat yang dimiliki oleh orang Batak. Dalam eksistensinya dalam masyarakat suku Batak agama Parmalim masih sering melakukan upacara keagamaan di dalam situs peninggalan megalitik yang dipercaya sebagai tinggalan para leluhur suku Batak, seperti Batu Hobon Pusuk Buhit, puncak Pusuk Buhit, dan tempat atau tinggalan yang dipercaya sebagai peninggalan dari leluhurnya.

Menurut Bapak A. Purba, masyarakat suku Batak yang dahulu memaknai Batu Hobon Pusuk Buhit sebagai tempat yang sakral dan tempat yang harus digunakan untuk berdoa terhadap leluhur sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakat suku Batak yang sudah mengenal agama dan ilmu sains. Batu Hobon Pusuk Buhit yang dahulunya digunakan sebagai tempat berdoa yang sakral dan merupakan tempat yang suci sekarang sudah digunakan sebagai destinasi wisata dan tempat ziarah masyarakat umum yang dapat menaikkan perekonomian masyarakat suku Batak yang ada di kawasan Batu Hobon Pusuk Buhit. Cerita rakyat mengenai Batu Hobon Pusuk Buhit merupakan wadah para leluhur untuk menyampaikan pesan kepada Suku Batak, dalam cerita tersebut masyarakat suku Batak berpendapat bahwa Batu Hobon Pusuk Buhit mempunyai makna yang

cukup kuat untuk mempersatukan suku Batak, Karena dalam foklor yang ada seluruh keturunan dari Raja Batak harus berkumpul dan berdamai agar dapat membuka Batu Hobon Pusuk Buhit. Pesan yang ingin disampaikan dalam cerita rakyat dalam Batu Hobon Pusuk Buhit sendiri adalah sejauh apapun masyarakat Suku Batak pergi untuk merantau agar tidak melupakan kampung halaman dan selalu saling membantu sesama suku Batak diperantauan dan hal ini sudah ditanamkan dalam masyarakat suku Batak sejak dahulu. Nilai yang terkandung dalam Batu Hobon Pusuk Buhit berkaitan dengan aspek sosial, budaya dan politik, dalam aspek sosial cerita Batu Hobon Pusuk Buhit mengajarkan orang Batak tidak lupa pada kampung halaman dikarenakan sejauh apapun dia pergi, ia harus tetap kembali ke *Bona Pasogitnya*.

Dalam perubahan ekonomi masyarakat suku Batak yang memiliki tempat tinggal di sekitar Situs Batu Hobon Pusuk Buhit tidak memiliki perubahan yang cukup signifikan dikarenakan sektor perekonomian masyarakat berpatok pada pertanian dan perternakan, oleh karena itu masyarakat tidak terlalu mendapatkan dampak yang buruk dari perubahan fungsi Batu Hobon Pusuk Buhit. Perubahan yang terjadi ada dalam sektor pariwisata yaitu Batu Hobon Pusuk Buhit telah dipergunakan sebagai destinasi wisata umum dan rohani, dahulu sebelum Batu Hobon Pusuk Buhit digunakan sebagai destinasi wisata umum, situs ini hanya digunakan oleh masyarakat yang masih percaya terhadap roh nenek moyang dan leluhur, oleh karena itu masyarakat memiliki mata pencarian yang baru dari Situs Batu Hobon Pusuk Buhit yang sekarang digunakan sebagai destinasi wisata umum dan rohani, wisata umum bagi masyarakat yang ingin mengetahui peninggalan suku Batak, wisata rohani bagi masyarakat yang ingin berziarah dan berdoa kepada leluhur suku Batak.



Gambar 1. Batu Hobon Pusuk Buhit

KESIMPULAN

Tinggalan arkeologi Situs Batu Hobon Pusuk Buhit merupakan simbol yang memiliki fungsi dan makna dalam kaitannya dengan tujuan hidup masyarakat suku Batak, karena adanya foklor masyarakat berkaitan dengan prinsip kehidupan suku Batak yaitu dengan adanya kebersamaan maka semua masalah dapat diselesaikan. Selain sebagai tempat untuk pemujaan Batu Hobon Pusuk Buhit juga merupakan sebuah wadah yang dipercayai oleh masyarakat suku Batak sebagai tempat disimpannya pusaka suku Batak dan juga dipercaya sebagai kuburan Oppung Guru Tetea Bulan. Terjadi dinamika fungsi dan makna Batu Hobon Pusuk Buhit diawali oleh pergeseran kepercayaan suku Batak yaitu Parmalim oleh agama Krissten, Katholik dan agama lainnya, yang menyebabkan fungsi dan pemaknaan Situs Batu Hobon Pusuk Buhit berubah.

Dinamika fungsi dan makna yang terjadi pada Batu Hobon Pusuk Buhit terlihat sangat jelas dengan fungsinya yang dikatakan dalam foklor masyarakat sebagai wadah menaruh pusaka Batak dan kuburan Oppung Guru Tetea Bulan mulai diubah menjadi destinasi wisata yang ada di

Kabupaten Samosir. Pemaknaan Batu Hobon Pusuk Buhit juga terjadi dinamika dikarenakan masyarakat yang sudah mengenal agama dan sudah lebih percaya akan sains, tetapi masih ada masyarakat yang percaya dengan pemaknaan Batu Hobon Pusuk Buhit sebagai wadah untuk berkomunikasi dengan leluhur untuk meminta yang diinginkan.

DAFTAR REFERENSI

- Hadi, S. (1993) 'Metodologi Research, Jilid II, Yogyakarta: Andi Offset.
- Iriyanto, N. and Rajab, U.H. (2020) 'Megalitik dalam Dinamika Masyarakatan di Pulau Ternate (Kajian Fugsi dan Makna pada Masyarakat Pendukungnya)', *Jurnal Pusat Studi Sejarah Arkeologi dan Kebudayaan (PUSAKA)*, 1(1), pp. 35-37.
- Prasetyo, B. (2016) 'Peninggalan Megalitik di Wilayah Perbatasan Kalimantan: Kontak Budaya Antara Kepulauan Indonesia dan Serawak', *Kalpataru*, 25(2), pp. 75–86.
- Swastika, K. (2020) 'Kebudayaan Megalitik di Indonesia: Persebaran, Tipologi, Asal-Usul, dan Kronologinya'. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sugiyono, D. (2013) 'Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D'. Bandung: Alfabeta.
- Titasari C,P. 2016. Peranan Tinggalan Arkeologi Dalam Membentuk Jati Diri Bangsa. *Prosiding Seminar Nasional Sastra dan Budaya*, Denpasar: 27-28 Mei 2016. Hal. 45-54.
- Widoyoko, E.P. (2016) 'Teknik teknik penyusunan instrumen penelitian', *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* [Preprint].